



**KAJIAN KITAB *DAWÂUL QULÛB ILÂ ALLÂM
AL-GHUYÛB* UNTUK KEBIJAKAN PENGUATAN
PENDIDIKAN KARAKTER ADAB GURU DAN
MURID**

***STUDY OF THE BOOK DAWÂUL QULÛB ILÂ ALLÂM
AL-GHUYÛB FOR POLICY ENHANCEMENT OF
TEACHER-STUDENT CHARACTER EDUCATION***

Harapandi Dahri

Universiti Perguruan Ugama Seri Begawan
Jal. Raja Isteri Pengiran Anak Saleha, Bandar Sri Begawan-Brunei
Darussalam
harapandi.dahri@kupu-sb.edu.bn

Firman Nugraha

Balai Diklat Keagamaan Bandung
Jl. Soekarno Hatta No. 716 Bandung, Jawa Barat-Indonesia
phiemanbdg@gmail.com

Artikel diterima 8 Juni 2023, diseleksi 26 Juni 2023, disetujui 12 Juli 2023

Abtrack:

*This article aims to describe the message of character education, specifically as it relates to knowledge and the courtesy between students and teachers in Al-Shaykh Ahmad Khatib Langgien Al-'Asyî's book *Dawaul Qulûb Ila Allam al-Ghuyûb*. This investigation*

employs the Systematic Literature Review (SLR) methodology. The results showed that strengthening character education, especially in relation to student and teacher discipline, needs to be implemented through several policies. First, formulate a new policy related to the use of authoritative sources of scholarly works to become the main source in strengthening character education. Second, develop activities to examine the works of classical scholars and collect them according to the character education theme. Thirdly, encourage the book reproduction or translation of character pertaining to science, religion, and national pride. Fourth, develop a strengthening character education training program for teachers with insight sources from the scholars.

Keyword: *Manners, Teacher, Student, Character Education*

Abstrak:

Artikel ini bermaksud untuk mendeskripsikan pesan pesan pendidikan karakter, secara khusus terkait adab murid dengan guru yang terdapat dalam kitab *Dawâul Qulûb Ilâ Allâm al-Ghuyûb* karya Al-Syaikh Ahmad Khatib Langgien Al-[‘]Asyi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Systematic Literature Review* (SLR). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter terutama kaitannya dengan adab murid dan guru perlu diimplementasikan melalui beberapa kebijakan. Pertama, menyusun kebijakan baru terkait dengan penggunaan sumber sumber otoritatif karya ulama untuk menjadi sumber utama dalam penguatan pendidikan karakter. Kedua, mengembangkan kegiatan pengkajian karya ulama klasik dan menghimpunnya sesuai tema pendidikan karakter. Ketiga, menggalakan kegiatan cetak ulang atau penerjemahan kitab kitab karya ulama terkait ilmu dan karakter yang relevan dengan spirit religious dan kebangsaan. Keempat, mengembangkan program pelatihan penguatan pendidikan karakter bagi guru-guru dengan sumber wawasan dari kitab para ulama.

Kata Kunci: *Adab; Guru; Murid; Pendidikan Karakter*

PEMDAHULUAN

Kajian tentang adab selalu relevan terhadap kehidupan sosial dan keagamaan, terutama di dunia Islam. Ajaran Islam sendiri memandang kedudukan adab berada di atas ilmu (Maulida, 2017; Amrullah, 2020; Nawawi, 2022). Terkait dengan keutamaan ilmu itu sendiri, beberapa informasi penting dapat ditemukan dalam al Qur’an. Allah akan mengangkat dan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu dibandingkan dengan mereka-mereka yang tidak beriman dan berilmu (al-Mujadalah:85/11). Allah akan menjadikan ahli ilmu sebagai

saksi bersama para MalaikatNya (Ali Imran:3/18). Dan sesungguhnya mereka yang paling takut di sisi Allah adalah para ahli ilmu yakni al-Ulama' (Fathir: 35:28). Apakah sama orang yang mengetahui dan tidak mengetahui (al-Zumar: 39/9). Keempat ayat tersebut dengan sangat jelas memberikan gambaran bahawa ahli ilmu memiliki tempat di sisi Allah bahkan sama derajatnya dengan makhluk yang selalu patuh dan tunduk kepada Allah yakni Malaikat-malaikat Allah *Azza Wa Jalla*.

Derajat yang tinggi menandakan kedekatan seorang ahli ilmu jauh melebihi makhluk lainnya, maka sebaliknya bagi orang-orang yang tidak peduli dengan ilmu pengetahuan akan berada pada tempat yang sangat jauh bahkan boleh jadi lebih rendah dibandingkan makhluk Allah yang lain (Saihu, 2022). Dengan ilmu manusia dapat sejajar dengan para Malaikat Allah, dia akan dijadikan saksi oleh Allah bagi makhluk-makhluk lain (Khaeron, 2023). Kesaksian mereka bersama Malaikat sebagai tanda keutamaan derajat mereka dihadapan Allah. Dengan ilmu pula manusia akan sangat takut (dekat) dengan Allah (Pramasto, 2020), jika seseorang telah belajar ilmu lalu semakin jauh daripada Allah, maka dapat dipastikan bahwa ilmu yang dipelajarinya akan menjadi salah satu media siksa di akhirat. Perkara seperti ini telah ditegaskan Rasulullah saw dalam sebuah haditsnya melalui Abu Hurairah bahwa azab yang sangat dahsyat bagi mereka yang memiliki ilmu namun tiada beramal (mengikuti perintah dan sunnah Rasul-Nya) dengan ilmunya (Syakhrani, Nida, Jannah, Noerhasimah, & Norainah, 2022).

Pesan hadis ini menegaskan bahawa setiap orang yang sudah memiliki ilmu hendaklah beramal dengannya sebab jika tidak maka ancaman siksaan Allah amatlah pedih. Munasabah akan sikap tersebut Allah *Azza Wa Jalla* juga telah menegaskan ancaman siksaan bagi mereka yang mengatakan apa-apa yang tidak dilakukan, bahkan Allah sangatlah benci kepada mereka yang berseru (mengajak) orang lain berbuat namun dia

sendiri mengingkari (tidak menjalankannya). Pesan ini sejalan dengan pesan al Qur'an surat surat As Saf [61] ayat 2-3 (Syifaurohmi, 2022).

Kajian kajian tentang ilmu tersebut, perlu diimbangi dengan kajian tentang adab. Hal ini penting terkait maraknya perilaku koruptif, destruktif yang ternyata hadir dari orang-orang yang berilmu (Sidjabat, 2021). Laporan Hardina dan Suryani (2022) menunjukkan rusaknya saerah aliran sungai tercipta bukan dari orang yang tuna ilmu, melainkan tidak ada komitmen mereka pada lingkungan.

Agar dapat memperoleh ilmu sebagaimana diajarkan Allah dan rasul-Nya, maka seorang penuntut ilmu mesti memahami beberapa tujuan, syarat, adab serta hal-hal yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Ilmu yang akan digapai bukanlah pada ilmu itu saja bahkan ianya mesti lebih jauh yakni agar mendapatkan ilmu yang berkat, ilmu yang dapat menjadikan pemiliknya lebih mendekatkan kepada *Rabb al-Izzati*.

Mengingat pentingnya pertautan ilmu dengan adab, beberapa kajian sebelumnya telah banyak dilakukan. Kajian-kajian tersebut pada umumnya mengkajikarya ulama yang konsen dengan adab. Dahri (2018) mengkaji *Kitab Al-Fawâid Al-Mukhtârah Li Sâlik Thârîq Al-Âkhirati* Karya Al-Habib Zain Ibn Ibrahim Ibn Smith mengani adab pelajar mencari ilmu. Sementara itu Pramasto (2020) menganalisis Etika Ilmu Pengetahuan dalam Kitab Hidayatus Salikin Karangan Syaikh Al-Palimbani Abad Ke-18. Sedangkan Irawati & Musthafa (2021) menampilkan kajian mengenai konsep ilmu menurut Az-Zarnuji dalam *Kitab Ta'lim Al-Muta'allim*.

Nusantara sebagai konsepsi Timur Jauh dari sumber lahirnya Islam ternyata tidak kekurangan ulama. Selain Syaikh Al-Palimbani yang karyanya sudah diulas dalam kajian terdahulu, masih tersimpan ulama kharismatik lainnya yaitu Al-Syaikh Ahmad Khatib Langgien al-'Asyi.

Karya ulama ini kitab *Dawâul Qulûb Ilâ Allâm al-Ghuyûb* menjelaskan syarat utama untuk mendapatkan keberkatan ilmu ialah al-‘*Adâb fî al-Ta’lîm wa al-Ta’allum*. Artikel ini bermaksud untuk mengurai adab guru dan murid sebagaimana yang dipesankan oleh Al-Syaikh Ahmad Khatib Langgien al-‘Asyi dalam kitab *Dawâul Qulûb Ilâ Allâm al-Ghuyûb*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) dengan sumber data yang berasal dari kitab *Dawâul Qulûb Ilâ Allâm al-Ghuyûb*. *Systematic Literature Review* (SLR) merupakan suatu proses mengidentifikasi, menilai dan menafsirkan semua bukti penelitian yang tersedia dengan tujuan memberikan jawaban untuk pertanyaan penelitian (Kitchenham dan Charters, 2007). Tulisan ini didasarkan dari hasil penelitian pustaka, data tersaji dikumpulkan awalnya dikelompokkan terlebih dahulu untuk mengetahui dan memudahkan peneliti untuk mencari keterkaitan adab murid dan guru. Setelah peneliti berhasil mengumpulkan data dan sumber, selanjutnya data yang didapatkan dianalisis. Langkah yang ditempuh dalam teknik analisis data yaitu melalui empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan langkah terakhir yaitu penarikan simpulan dan verifikasi.

PEMBAHASAN

Mengenal Kitab *Dawâul Qulûb Ilâ Allâm al-Ghuyûb*

Kitab *Dawâul Qulûb Ilâ Allâm al-Ghuyûb* ini merupakan salah satu karya al-Syaikh Ahmad Khatib Langgien al-‘Asyi yang sudah dicetak dan diterbitkan dalam satu bandel kitab *Jam’u Jawâmi’ al-Mushannafât* karya al-Syaikh Ismail bin Abdul al-Muttalib al-‘Asyi. Lalu kitab tersebut pernah disalin dan diberikan tahqiq pada bagian tertentu oleh Harapandi

Dahri pada tahun 2015 terbitan K-Media Jogjakarta, dan kembali disyarahkan oleh yang bersangkutan pada tahun 1441H/2020M.

Isi kitab *Dawâul Qulûb Ilâ Allâm al-Ghuyûb* yang terdapat pada kitab *Jam'u Jawâmi' al-Mushannafât* berjumlah 25 muka surat dengan huraian 22 pasal dan 3 bab. Pasal pertama adab orang 'Alim dan pelajar berisi dua bab yaitu menjauhi maksiat anggota dan sekalian maksiat hati, pasal kedua mengenai sangat banyak makan, pasal ketiga sangat banyak tidur, pasal keempat sangat marah, pasal kelima menyatakan dengki, pasal keenam menyatakan kasih akan harta, pasal ketujuh menyatakan kasih kepada masyhur, pasal kedelapan menyatakan kasih akan dunia, pasal kesembilan menyatakan takabbur (heran akan diri dan riya) dan menyatakan taat dalam hati, pasal kesepuluh menyatakan taubat, pasal kesebelas menyatakan takut akan Allah Ta'ala, pasal kedua belas menyatakan benci akan dunia, pasal ketiga belas menyatakan sabar, pasal keempat belas menyatakan syukur, pasal 15 menyatakan ikhlas, pasal keenam belas menyatakan tawakkal, pasal 17 menyatakan kasih akan Allah *ta'ala*, pasal 18 menyatakan ridha dengan hak Allah, pasal 19 menyatakan mengingat mati dan ditutup dengan khâtimah yaitu menyatakan perbuatan murid.

Sedangkan kitab yang disalin ulang pada tahun 2015 oleh Harapandi Dahri memiliki ketebalan 184 muka surat. Diawali dengan pengantar pentashih lalu meneruskan pengantar daripada penulis yaitu al-Syaikh Ahmad bin Khatib Langgien al-'Asyi. Kitab ini ditutup dengan sebuah khatimah yang menjelaskan hari dan tahun selesai kitab ini ditulis, iaitu pada hari sabtu, tahun 1237 Hijriah.

Sementara kitab *Syarh Dawâul Qulûb Ilâ Allâm al-Ghuyûb* ini dijelaskan oleh pensyarahnya, sebab kitab ini diberikan komentar agar lebih mudah dipahami oleh para pembaca dan pengkaji. Selain diberikan *syarahan* juga ditahqiq ayat-ayat al-Qur'an diberikan *syakl*, terjemah, nama surat dan nomor ayat dijelaskan. Selain itu juga pensyarah

memberikan tashih ringan pada hadits-hadits yang ada dalam kitab seperti memberikan rawi hadits kerana sebelumnya tidak ditemukan. Jumlah halaman kitab ini 135 muka surat lebih tipis daripada kitab yang disalin, ini disebabkan kerana *font* Arab dan Jawi yang digunakan ukuran 16 sementara pada kitab sebelumnya menggunakan font 18.

Sekilas isi kandungan kitab ini hampir sama dengan isi kandungan kitab “*Penawar bagi Hati*” yang ditulis oleh al-Syaikh Abdul Qadir al-Mandaily (2014). Kitab ini populer di kalangan pesantren dan dijadikan sebagai salah satu rujukan yang kuat dalam merefleksi diri.

Al-Qur’an dan Ilmu

Al-Qur’an merupakan kitab suci bagi umat Islam, kitab suci ini tidak hanya untuk dibaca, ditelaah dan dikaji isinya, melainkan akan dijadikan pedoman bagi segenap manusia muslim, membacanya mendapatkan pahala, satu huruf akan diberikan 10 derajat. Al-Qur’an yang diturunkan oleh Allah melalui Malaikat Jibril dan disampaikan kepada Nabi Muhammad *Sallallahu ‘Alaihi Wasallam* seterusnya menjadi referensi bagi ummatnya (Khotimah, 2014; Al-Qaththan, 2019).

Al-Qur’an telah melengkap seluruh bentuk hubungan antara manusia dan tuhan (*habl minallah*) dan juga dengan manusia bahkan dengan makhluk ciptaan Allah yang lainnya (*habl minannas*). Tidak ada satu persoalanpun yang tidak direkam dan jelaskan oleh Al-Qur’an. Antara persoalan yang paling utama ialah terkait dengan ilmu pengetahuan. Al-Qur’an telah banyak menegaskan masalah ini dengan jelas dan terang.

Antara ayat-ayat al-Qur’an yang membahaskan masalah ilmu (*fadlilat*, hukum-hakam, ahli ilmu hingga kepada ancaman bagi para pemilik ilmu) yang tidak mengamalkan ilmunya dalam Surat Ali Imran/3:7. Dari ayat tersebut dapat dilihat dua sikap dan sifat manusia terhadap ayat-ayat Allah, pertama sikap dan sifat orang yang di dalam hatinya condong kepada

kesesatan, mereka mencari-cari takwil daripada ayat-ayat *mutasayabihat* untuk menjadikan propaganda dan fitnah, sedangkan sikap dan sifat orang-orang yang mendalam ilmunya, mereka berkata dan bersikap bahawa kami beriman terhadap semua ayat-ayat *mutasayabihat*, hanya Allahlah yang maha tahu maksudnya. Kerana itulah, maka ahli ilmu jauh lebih tinggi derajatnya dibandingkan mereka-mereka yang bukan ahli ilmu.

Selanjutnya dalam Surat Ali Imran [3] ayat 18 yang menjelaskan bahawa ahli ilmu akan menjadi saksi dihadapan Allah bersama-sama para MalaikatNya. Tiada makhluk lain yang Allah utamakan kesaksiannya daripada para Malaikat dan ahli ilmu. Keutamaan ini menunjukkan sangat jelas bahawa ahli ilmu yang dapat menjalankan ilmunya dengan baik dan benar adalah lebih utama dibandingkan dengan mereka yang memiliki ilmu tiada diamalkan.

Sikap seorang ahli ilmu direkam dalam Al-Qur'an Surat Al-Nisa' [4] ayat 83. Ayat tersebut memberikan gambaran kepada kita bahawa ketika rasa aman dan rasa takut datang kepada manusia maka akan terlihat sangat jelas perbezaan sikap ahli ilmu dan bukan ahli ilmu. Bagi mereka ahli ilmu saat rasa aman datang kepada mereka, syukur dengan menjalankan amalan-amalan kebajikan terus dilakukan dan saat musibah rasa takut hadir pada mereka, maka sikap sabar dengan mengembalikan semua perkara hanya kepada Allah *Azza Wa Jalla*. Sedangkan bagi mereka, orang-orang jahil saat rasa aman didapatkannya, ia akan merasa bangga dan bebas melakukan apa saja yang diinginkan tanpa melihat perbuatan yang dilakukannya baik ataupun tidak dan ketika rasa takut menghampiri mereka, maka keluh-kesah keluar dari hati dan mulut mereka, tiada sedikitpun mengembalikan perkara yang dihadapinya kepada Allah *Azza Wajalla*.

Sementara itu, Al-Quran juga berbicara mengenai perbedaan orang beriman dengan yang tidak beriman terkait ilmu. Hal ini seperti dapat dilihat dalam Surat Huud [11] ayat 24. Dari ayat tersebut diambil kesimpulan bahwa perbandingan yang Allah berikan kepada orang-orang kafir (yang tidak percaya, juga tidak beriman kepada Allah dan ciptaan-Nya dengan orang-orang mukmin sepertimana orang-orang buta (tak dapat melihat) dan tuli (tak mampu mendengar)). Kedua golongan tersebut tentunya jauh berbeda, karena itulah, maka orang-orang berilmu adalah mereka yang dapat melihat dan mendengar sedangkan mereka yang jahil ialah mereka yang tidak memiliki cahaya untuk melihat dan tidak pula mendapatkan signal untuk dapat menangkap suara. Ambillah pengajaran dari kedua golongan manusia tersebut, jika tidak, maka kita termasuk dari manusia-manusia yang buta dan tuli lahir maupun batin.

Terkait dengan hal tersebut, Al-Qur'an juga berbicara mengenai perlindungan bagi mereka yang beriman. Melalui surat al-Ra'd [13] ayat 16 terdapat penegasan tersebut. Maka jelaslah bahawa pelindung dan penaung yang sebenar-benarnya ialah Allah Rabbul Izzati. Bagi mereka yang mengambil perlindungan kepada selain-Nya pastilah celaka dan tidak akan dapat kembali pada jalan yang telah ditentukan Allah. Makhluik hanyalah ciptaan Tuhan yang sama-sama berhajat kepada Sang Pencipta, bahkan kita tidak ada yang dapat menguasai dan memberikan kepuasan dari diri sendiri tanpa keterlibatan Allah dalam segala pekerjaan kita.

Kelebihan mumin berilmu juga direkam Allah dalam surat al-Ankabut [29] ayat 43. Ayat ini menegaskan bahawa hanya orang-orang berilmulah yang dapat menyingkap segala rahasia yang terdapat pada alam semesta ini, orang-orang jahil tidak akan dapat menjadikan alam raya sebagai media mendekatkan dirinya kepada Tuhan semesta alam. Orang jahil hanya akan tampak pada lahir saja sedangkan orang-orang alim akan tahu segala hikmah dan rahasia yang ada dibalik alam nyata ini.

Orang-orang ‘alim yang dimaksudkan dalam ayat tersebut ialah mereka yang benar-benar tahu hakikat penciptaan Allah, mereka menyaksikan alam lalu ingat kepada penciptanya, mereka menikmati alam dengan tafakkur kepada sang pencipta. Bagi mereka suara dedaunan yang ditiup angin adalah tasbih bagi pohon-pohon, deru ombak di lautan lepas juga terdengar laut sedang bertasbih mengingat Allah *Azza Wajalla*.

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa orang-orang berilmu adalah mereka yang beriman dengan apapun yang diturunkan Allah dalam Al-Qur’an baik berbentuk ayat-ayat *mutasyabihat* (maknanya hanya diketahui Allah) ataupun ayat-ayat *muhkamat* (maknanya dapat dipahami dan diketahui oleh manusia biasa). Beriman dengan sebenarnya iman tiada bertanya dan tiada pula ragu terhadap segala isi Al-Qur’an. Ayat-ayat yang tiada dapat dipahami ia kembalikan kepada Allah *Azza Wajalla* dan ayat-ayat yang dapat dipahami ia berusaha menjalankan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Al-Hadits dan Ilmu

Segala ucapan (*qaulan*), perbuatan (*fi’lan*), sifat (*shifatan*) dan persetujuan (*taqriran*) merupakan hadits dari Rasul (Dozan, Turmuzi, & Sugitanata, 2020). Keutamaan ilmu menurut sebuah hadis riwayat Muslim (hadis no. 4867) dan Abu Dawud (hadis no. 1243), al-Tirmizi (Hadis no. 2869), Ibn Majah (Hadis no. 221), Ahmad (Hadis no. 7118).

“Tidak ada satu perkumpulan dalam sebuah rumah yang di dalamnya dibaca dan didiskusikan kalimat-kalimat Allah, maka Allah akan turunkan ketenangan pada jiwa-jiwa mereka, Allah akan anugerahkan kasih-sayang, akan dijaga oleh para Malaikat dan akan disebut-sebut pada setiap makhlukNya”.

Hadits tersebut menjelaskan bahawa, jika Al-Qur’an dan kalimat-kalimat Allah dibaca, dikaji dan di-*muthala’ah*-kan, maka ada akan diberikan empat keutamaan baginya. Pertama, akan diturunkan pada

hati sanubari mereka rasa tenang dan bahagia. Kedua, kasih sayang Allah akan diberikan, sehingga perasaan bahagia tenang dan tentram akan terus terasa sehingga makhluk Allah juga akan menyayanginya. Ketiga, pengawasan Malaikat sepertimana diperintahkan Allah akan tetap dirasakan, sehingga usaha-usaha kejahatan yang diarahkan kepadanya dapat dihindari dan Keempat, Allah akan menceritakan kebajikan kita kepada seluruh makhlukNya.

“Abi Hurairah *radliyallahu Anhu* berkata, telah bersabda Rasulullah *Sallallahu ‘Alaihi Wasallam*; sesiapa yang menempuh perjalanan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan jalannya menuju surga” Muslim (hadis nomor 2899; An Nawawi, 2015).

Dari hadits tersebut dengan tegas baginda Rasulullah *Sallallahu ‘Alaihi Wasallam* memberikan kabar gembira bagi para penuntut ilmu. Perjalanan yang penuh dengan rintangan dan halangan selama menuntut ilmu akan dijadikan tangga-tangga menuju surganya Allah *Azza Wa Jalla*. Dalam hadits lain Rasulullah *sallallahu ‘Alaihi Wasallam* menegaskan yang bermaksud bahawa “Surga itu diliputi dengan kepayahan dan neraka diliputi dengan kemudahan dan syahwat”.

Imam al-Syafi’i menjelaskan bahawa; “Sesiapa yang tiada pernah merasakan kepahitan dalam menuntut ilmu, maka bersiap-siaplah mengalami kejahilan selama-lamanya”. Dari ungkapan tersebut Imam al-Syafi’i memberikan penguatan bahawa setiap pelajar yang—benar-benar—mencari ilmu pastilah akan mengalami cobaan dan rintangan di dalamnya. Orang-orang yang sabar, tabah dan kuat menghadapi segala macam cabaran akan berhasil menjadi ahli ilmu dan memiliki tempat dihadapan Allah sebagai saksiNya.

“Dari Anas ibn Malik *Radliyallahu Anhu*, Rasulullah *Sallallahu ‘Alaihi Wasallam* bersabda; barang siapa yang keluar mencari ilmu maka ia tercatat sebagai pejuang di jalan Allah hingga ia kembali”.

Mencari ilmu adalah bagian dari *al-Jihad fi Sabilillah* dan balasan orang-orang yang berjuang di jalan Allah ialah al-Jannah (surga). Hadits tersebut memberikan motivasi bagi penuntut ilmu karena tiada ganjaran yang paling besar melainkan ganjaran yang telah disebutkan Allah dan memasukkan mereka ke dalam kumpulan para pejuang Allah.

“barang siapa yang melalui suatu jalan dengan tujuan menuntut ilmu, maka Allah membukakan baginya jalan ke surga, para Malaikat akan merentangkan sayapnya agar dilalui oleh para penuntut ilmu kerana rasa gembiranya dan penduduk langit dan bumi akan beristighfar bagi para penuntut ilmu sampai ikan-ikan yang berada di dalam lautan luas. Keutamaan ahli ilmu dibandingkan ahli ibadah bagaikan keindahan bulan purnama di tengah bintang-bintang, para ulama adalah pewaris para Nabi dan para Nabi tidak mewariskan dinar dan dirham melainkan mewariskan ilmu pengetahuan dan sesiapa yang mengambil bagian ilmu, maka sungguh dia telah mengambil bagian yang sangat berharga”.

Hadits tersebut menjelaskan betapa mulianya ahli ilmu, sehingga Allah memudahkan segala urusan yang dapat memudahkan langkah untuk masuk surga, para Malaikat pun rela meletakkan sayapnya untuk dilalui oleh penuntut ilmu sebagai tanda keutamaan ahli ilmu, semua makhluk langit dan bumi sehingga ikan-ikan yang berada di dasar lautan pun beristighfar untuknya. Keutamaan ini juga baginda Rasul telah menegaskan dalam doa-doa beliau; “Ya Allah sesungguhnya saya minta kepada-Mu ilmu yang bermanfaat, rejeki yang baik dan amalan yang diterima”.

Ilmu yang bermanfaat ialah ilmu yang dapat memudahkan dan meringankan ahlinya dalam berbuat baik kepada manusia lain, ilmu yang dapat memberi maaf saat saudaranya khilaf dan ilmu yang dapat dijadikan cermin dalam melihat baik dan buruknya amalan.

“Dari Abi Hurairah *radliyallahu Anhu* berkata, telah bersabda Rasulullah *Sallallahu ‘Alaihi Wasallam* “Sesiapa yang mendatangi masjidku ini dan tiada ia datang melainkan untuk meraih kebajikan dan keutamaan ilmu atau

mengajarkan ilmu, maka ia akan tercatat sebagai orang yang sedang berjuang di jalan Allah, namun sesiapa yang masuk ke dalamnya kerana tujuan lain, maka ia sama dengan seseorang yang melihat-lihat kesenangan dan keutamaan yang diperolehi orang lain”.

Dari sabda baginda tersebut dapat dilihat dua tipe dan tujuan orang dalam mencari ilmu yakni kumpulan pertama ialah mereka yang mencari ilmu semata-mata kerana Allah dan orang ini akan dikumpulkan bersama para mujahid di jalan Allah dan kedua mereka yang datang hanya dengan tujuan lain (bukan kerana Allah), maka sama dengan seseorang yang menyaksikan orang lain bersenang-senang dengan kenikmatan yang dianugerahkan Allah *Azza Wa jalla*.

Siksaan paling berat adalah saat kita—hanya—melihat orang lain menikmati segala anugerah dan kesenangan, kita akan merasakan betapa rugi dan sesal tiada terhingga kerana telah mengabaikan kemudahan yang ditawarkan Allah.

“Dari ‘Abdullah ibn Mas’ud *Radliyallahu ‘Anhu* berkata, telah bersabda Rasulullah *Sallallahu ‘Alaihi Wasallam*; Tiada sikap hasad yang dibenarkan melainkan pada dua perkara yakni seseorang yang diberikan rizki oleh Allah lalu ia dermakan dalam kebajikan dan seseorang yang dianugerahkan pengetahuan lalu ia beramal dan mengajarkannya kepada orang lain”.

Sikap hasad adalah sikap yang dilarang Allah kerana sikap tersebut dapat memakan segala kebajikan sepertimana api memakan kayu bakar. Akan tetapi “hasad” dalam dua perkara dianjurkan yakni saat orang lain diberikan harta-benda lalu ia dermakan kepada orang-orang yang memerlukan dan kepada mereka yang dikurniakan ilmu pengetahuan lalu beramal dengannya dan juga diajarkan kepada orang lain.

Hasad di sini bukan pula berarti ia hendak menghilangkan nikmat yang ada pada saudaranya melainkan ia hasad untuk mencari cara agar nikmat yang sama dapat ia peroleh. Ilmu yang dia dapatkan bukan pula untuk tujuan agar dipandang hebat oleh orang lain dan bukan pula untuk

mengalahkan lawan debat, melainkan untuk meraih kedekatan kepada Allah Azza Wa Jalla.

“Dari Ibnu Abbas, Rasulullah *Sallallahu ‘Alaihi Wa Sallam* telah bersabda; Sesiapa yang dikehendaki Allah menjadi baik, maka akan diberikan kepehaman dalam urusan agama”.

Hadits tersebut menjelaskan bahawa, memahami ilmu-ilmu agama adalah bukti cinta Allah terhadap hamba-hambaNya, namun cinta Allah seperti itu tidak akan diperolehi melainkan dengan gemar dan cinta kepada pengetahuan. Dan orang yang cinta pengetahuan, akan terus merasa haus dalam mencari dan menuntutnya, ia tak akan merasa lelah dan letih walau sedikitpun, semangat tak pantang menyerah akan terus menyala dalam dadanya.

Kerana itulah dalam sebuah maqalah, ilmu berkata kepada para penuntutnya; (berikan kepadaku seluruh waktumu, niscaya aku akan memberikanmu sedikit saja dari diriku). Ungkapan ilmu tersebut dapat berarti bahawa, kita berikan (hibah) dan habiskan semua waktu untuk ilmu seperti para imam Mazhab dan ahli-ahli ilmu zaman lampau telah melakukan hal yang sama, walau demikian ilmu yang akan diwariskan tidak dapat sempurna. Kerana itulah kita mesti memanfaatkan semua masa yang kita miliki, jika tidak maka jangan pernah berharap ilmu akan dapat mampir pada diri kita yang lalai.

Dalam *Manaqib Asy Syafi’i*, ada keterangan sebagai berikut: “Barang siapa menginginkan soal-soal yang berhubungan dengan dunia, wajiblah ia memiliki ilmunya; dan barang siapa yang ingin (selamat dan berbahagia) di akhirat, wajiblah ia mengetahui ilmunya pula; dan barangsiapa yang menginginkan kedua-duanya, wajiblah ia memiliki ilmu kedua-duanya pula”. (Imam Fakhruddin Ar-Razi, 2017)”.

Dari keterangan tersebut jelaslah bahawa, sesiapa yang mengharapkan kebahagiaan dunia dengan ilmu, *sa’adah* di akhirat pun dengan ilmu

dan dengan ilmu juga kita akan dapat memperoleh ketenangan dalam proses menuju ketenteraman abadi yakni akhirat. Karena itulah baginda Rasulullah menegaskan kembali bahawa sesiapa yang melalui taman surga (majelis ilmu), maka hendaklah bergabung di dalamnya.

“Apabila kamu melewati taman-taman surga, minumlah hingga puas. Para sahabat bertanya, “Ya Rasulullah, apa yang dimaksud taman-taman surga itu?” Nabi *Sallallahu Alaihi Wasallam* menjawab, “majelis-majelis ta’lim/ilmu.” (HR. Al-Thabrani).

Majelis ilmu diibaratkan Rasulullah sebagai taman-taman surga, ini bermakna orang yang ingin dimudahkan masuk ke dalam surga, maka hendaklah ia suka bermain-main di taman surga yakni masuk dan bergabung dengan majelis ilmu.

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu’anhu*, dia berkata: “Aku mendengar Rasulullah *Shallallahu’alaihi wasallam* bersabda: “Barangsiapa yang datang ke masjid ku ini yang tidak lain kecuali hanya untuk kebaikan yang ingin dia pelajari atau yang ingin dia ajarkan. Maka kedudukannya sama dengan seorang berjihad di jalan Allah. Dan barangsiapa datang dengan niat selain itu, maka kedudukannya sama dengan seseorang yang hanya dapat memandang harta orang lain saja (HR. Ad-Daruquthni).

Hadits tersebut memberikan motivasi bagi para penuntut ilmu, derajat mereka disamakan dengan kemuliaan orang-orang yang berjuang di jalan Allah. Bagi mereka yang berjuang di jalan Allah lalu meninggal di tengah perjuangan dimasukkan dalam katagori mati syahid (*syuhadaa*) dan orang-orang yang mati syahid tiada balasannya melainkan surga.

Pahala orang yang mengajarkan kebaikan dengan ilmu, seperti orang yang mengamalkan ilmunya. Sabda Baginda Rasul:

Maksudnya: “Dari Mu’adz bin Anas *Radhiyallahu’anhu*, bahwa Nabi *Shallallahu’alaihi wa sallam* bersabda: “Barangsiapa mengajarkan ilmu, maka baginya pahala seperti orang yang mengamalkan ilmunya dan tidak akan mengurangi pahala orang yang melakukan amal tersebut.” (HR. Ibnu Majah).

Dalam riwayat yang lain Rasulullah Shallallahu'alaihi wa sallam bersabda: "Dari Abi Mas'ud al-Anshari *radliyallahu Anhu* berkata; telah datang seorang lelaki kepada Rasulullah dan berkata; telah datang seseorang kepadaku dan meminta sesuatu, namun aku tidak memiliki apapun, lalu aku tunjukkan orang yang dapat memenuhi hajatnya dan Rasulpun bersabda; "barangsiapa yang menunjukkan kepada kebaikan, maka dia memperoleh pahala seperti pahala pelaku kebaikan tersebut." (HR. Turmudzi dan Ahmad).

Hadis ini menunjukkan atau mengajak orang melakukan sebuah kebajikan, maka akan memberikan ganjaran yang sama dengan mereka yang melakukan kebajikan tanpa sedikitpun mengurangi pahala orang yang melakukannya. Dalam kitab *Mukhtasar Minhaj al-'Abidin* Hujjat al-Islam Imam al-Ghazali menyebutkan satu hadits terkait dengan keutamaan ilmu yakni ilmu itu ibarat imam dan amal bagaikan makmum (Daud ibn Abdullah Fatani, tth). Dalam segala perkara khususnya dalam ibadah salat makmum (amal) mesti mengikut imam (ilmu).

Jika seorang makmum tidak mengikuti gerakan zohir imam, maka tidaklah dikatakan berjamaah, demikian juga dengan amal jika tiada mengikut akan prinsip ilmu maka amal yang dijalankan sebanyak apapun dia akan ditolak oleh Allah *Azza Wajalla*. Ilmu dan amal bagaikan rangkain satu bangunan yang tidak akan sempurna tanpa bangunan lainnya dan bagaikan anggota tubuh badan dengan anggota lainnya, sakitnya yang satu menyebabkan terasa sakitnya anggota lain.

Tujuan Menuntut Ilmu

"Dari Ibrahim, dari 'Alqomah, dari Abdullah bin Mas'ud r.a, bahwa Rasulullah saw bersabda: "Barangsiapa mempelajari satu bab dari ilmu yang bermanfaat bagi dunianya dan akhiratnya maka Allah memberinya yang lebih baik baginya dari tujuh ribu umur dunia yang siangnya digunakan berpuasa dan menghidupkan malamnya yang ibadah tersebut diterima dan tidak ditolak".

Ibnu Athaillah berkata; "Katakanlah bahwa ketika kata ilmu disebutkan berulang kali dalam Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah, maka ia bermaksud ilmu yang bermanfaat yang dilengkapi rasa takut dan cemas." Hal tersebut dapat dilihat dalam firman Allah yang berarti "Hamba yang takut kepada Allah hanya orang yang berilmu" (QS. Fathir:28). Allah menegaskan bahwa ilmu selalu diiringi dengan rasa takut. Nabi dalam sebuah haditsnya bersabda; "Ulama adalah pewaris para nabi" (HR. al-Tirmidzi).

Dari ayat dan al-hadits tersebut dapat dijelaskan bahawa orang berilmu memiliki tujuan agar semakin takut (dekat) kepada Allah. Selain itu juga agar mendapatkan ilmu yang mampu mengalahkan hawa nafsu serta menghancurkan syahwat. Karena itulah Nabi berdoa "Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat".

Nabi juga mengingatkan kepada ahli ilmu untuk tidak menjadikan segala sesuatu menjadi tujuannya, melainkan hanya kepada Allahlah kita mengarahkan semua usaha dan amalan kita. "Barang siapa menuntut ilmu yang seharusnya ditujukan untuk mencari rida Allah, tetapi ia mempelajarinya untuk mendapatkan dunia, kelak pada hari kiamat ia tidak akan mencium bau surga". (HR. Abu Daud, Ibn Majah dan Ahmad).

Dalam hadits yang sangat populer Rasulullah bersabda yang bermakna "Sesiapa yang menuntut ilmu agar ia dapat membanggakan diri di antara para ulama, untuk mendebat dengan orang bodoh (jahil) dan untuk menarik perhatian manusia, maka tempatnya adalah neraka". (HR. Ibnu Majah).

Ilmu yang disertai rasa takut adalah ilmu yang dapat menunjukkan jalan ke surga, pengetahuan tentang detail-detail penyakit jiwa dan berbagai faktor yang merusak amal, pengetahuan tentang kehinaan dunia dan orang-orang yang mengejanya adalah hakikat ilmu yang sebenarnya. (Ibn 'Athaillah Al-sakandari:471).

Dalam kata-kata hikmah Ibnu Athaillah al-Sakandari berkata, “Ilmu yang disertai rasa takut akan memberi manfaat kepadamu. Jika tidak, ilmu itu akan menjadi penyebab bencana. Ilmu yang disertai rasa takut akan memberi manfaat dunia dan akhirat, demikian juga sebaliknya bahwa ilmu yang tiada rasa takut di dalam jiwa akan memberi mudlarat dalam kehidupan akhiratnya. Puncak ilmu ialah mengenal Allah dan karuniaNya serta menyadari bahwa hanya Dialah yang patut disembah”. (Ibn ‘Athaillah Al-sakandari:472).

Ilmu yang mesti dituntut oleh seorang manusia yang mengharapkan rida Allah adalah ilmu bermanfaat yakni ilmu untuk mengenal keesaan Allah termasuk di dalamnya ilmu tentang kecintaan kepada Allah, kecintaan kepada rasul-Nya, kecintaan kepada para sahabat dan keyakinan bahwa kebenaran bersama jamaah”. (Ibnu Athaillah al-Sakandari:477). Ilmu bermanfaat ialah ilmu yang cahayanya terhujam dalam dada (*al-Shadr*) dan tirainya tersingkap dari hati dan menerangi insan dan makhluk Allah yang lain. Ilmu bermanfaat ialah yang dapat berdaya guna bagi kepentingan Agama. Rasulullah bersabda “Cintailah Allah karena Dia telah memberikan berbagai nikmatNya kepada kalian. Cintailah diriku melalui cintamu kepada Allah, cintailah keluargaku melalui cintaku kepada mereka”. (HR. Al-Tirmidzi).

Ilmu dan ibadah adalah dua perkara yang tidak dapat diabaikan, sebab keduanya inilah langit dan bumi diciptakan, wahyu-wahyu Allah diturunkan, para rasul diutus adalah karena ilmu dan ibadah. Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepada-Ku (QS. Adz-Dzariyat:57). Karena itulah sepatutnya setiap manusia tidak menyibukkan dirinya dengan perkara-perkara selain keduanya. Jadi pada dasarnya tujuan utama dari menuntut ilmu ialah agar manusia lebih takut (*al-khasyah*) kepada Allah dan untuk dapat memberi manfaat bagi makhluk-makhluk Allah *Azza Wajalla*.

Tujuan lain daripada menuntut ilmu seperti dinyatakan Habib Zain ibn Ibrahim ibn Smith dalam *al-Fawaid al-Mukhtarah* (2013). Untuk menjaga agar hati terus hidup tidak mengalami kematian seperti halnya orang sakit akan mati jika tidak memakan dan meminum obat. Kematian hati dapat terjadi jika selama tiga hari tidak mendapatkan siraman hikmah (ilmu dan nasihat). Habib al-Idrus al-Hambsy menambahkan ilmu merupakan gizi hati, kerana itulah beliau selalu berdoa setiap selesai dari majlis ilmu:

“Segala puji bagi Allah yang telah memberikan makanan ini dan telah merezekikannya tanpa usaha dan kekuatan”. (Muhammad Zain, 2013). Dari doa yang dibaca oleh al-Habib terlihat jelas bahwa ilmu sama dengan makanan yang dikonsumsi oleh setiap manusia, jika makanan yang dimakan halal dan *thayyiban* maka tubuh badan selain sehat juga akan dapat memberikan motivasi dalam mendekati diri kepada Allah. Demikian juga halnya dengan ilmu, jika ilmu yang dituntut adalah ilmu agama, maka akan dapat menjadi media ber-*taqarrub* kepada Allah *Azza Wajalla*.

Keutamaan Ilmu¹

Allah swt berfirman dalam surat Thaha (20/114) “Katakanlah bahawa Ya Tuhanku tambahkanlah kepadaku ilmu”. Dalam ayat tersebut Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw agar meminta ditambahkan ilmu, kerana ianya merupakan perkara yang paling utama dan paling tinggi disisi Allah. Karena itulah sebagai seorang mukmin, semestinya setiap kali mendengar ayat ini dibaca, maka hendaklah ikut membacanya agar Allah menambahkan ilmu pada kita. (Syekh Nawawi al-Bantani, 1994).

1 Pernah terbit dalam <https://sinar5news.com/hikmah-pagi-keutamaan-ilmu/>

Dari Abi Hurairah r.a., pada suatu hari beliau melewati sebuah pasar yang penuh sesak dengan manusia, mereka sibuk dengan urusan jual-beli mencari keuntungan duniawi, lalu Abu Hurairah berkata kepada mereka; “Wahai para penghuni pasar, apakah yang menyebabkan kalian tidak pergi mengambil warisan Rasulullah yang sedang dibagi-bagikan di masjid apakah kalian tidak menginginkannya?, merekapun berlari menuju sebuah masjid yang disebutkan Abu Hurairah sementara Abu Hurairah tetap di tengah-tengah pasar menanti kedatangan mereka. Ketika mereka kembali ke pasar, lalu berkata, wahai Abu Hurairah, kami telah pergi menuju masjid yang engkau katakan dan kami tidak menjumpai pembagian warisan Rasul. Lalu Abu Hurairah berkata kepada mereka, tidakkah kalian dapatkan sebagian mereka sedang rukuk dan sujud, sebagian lainnya sedang berdiskusi ilmu pengetahuan?, sebagian orang yang sedang ruku, sujud dan sebagian lain sedang membaca Al-Qur’an juga berdiskusi pengetahuan kami jumpai. Mendengar pengakuan mereka, lalu Abu Hurairahpun berkata, celakalah kalian, itulah warisan Rasulullah, dan membacakan hadits Nabi yang bermaksud, Sesungguhnya para Nabi tiada meninggalkan dinar dan dirham, melainkan mereka meninggalkan ilmu pengetahuan”. (Habib Zain, 2013).

Imam Hasan al-Bashri berkata; Sekiranya ilmu itu memiliki bentuk (tubuh badan), maka akan terlihat bentuknya lebih indah dan terang dibandingkan matahari, bulan, bintang dan juga langit”. (Habib Zain, 2013; As Suyuti, t.th :90).

Ibnu Abbas r.a. berkata seperti dalam kitab *al-Minhaj al-sawi*:90 “Nabi Sulaiman a.s. telah diberikan pilihan oleh Allah *Azza Wajalla* akan ilmu, harta dan kerajaan. Beliau mengambil ilmu, kerananya Allah berikan ilmu, harta dan kerajaan”. (Utsman ibn Hasan. tt:15).

Dikatakan oleh sebagian ulama bahawa kata ilmu terdiri dari tiga huruf iaitu “ain/ع”, huruf “lam/ل” dan huruf “mim/م”. Huruf “ain” berarti ‘*illiyîn*’ bermakna tinggi, hurtuf “lâm” dari kata “*al-lutf*” berarti lembut dan huruf mîm dari “*al-mulk*” yang berarti kerajaan atau kekuasaan.

Dari pengertian generik tersebut dapat difahami bahwa orang berilmu dapat menjadi penguasa yang sangat tinggi dengan sikap dan sifat lemah lembut saat berinteraksi baik terhadap kawan mahupun lawan. Penguasa disini bukan hanya berarti jawatan melainkan dapat menjadi rujukan bagi setiap insan yang memerlukan.

Al-Syaikh Abu al-Hasan al-Syadzili *radliyallahu anhu* berkata;”Sesiapa yang tidak banyak mempelajari ilmu-ilmu batin seperti mempelajari ilmu *dhahir*, maka ditakutkan akan mati dalam keadaan membawa dosa”. Ulama-ulama salaf menjelaskan arti hadits Nabi terkait dengan kewajiban menuntut ilmu tidak terbatas pada ilmu duniawi melainkan ilmu ikhlas, ilmu yang dapat memperbaiki hati (*al-amrad al-Qalbiyyah*).

Dalam sebuah hadits Rasulullah bersabda yang artinya: ”Ilmu itu terbagi dua yakni ilmu dalam hati, itulah ilmu yang bermanfaat dan ilmu pada lisan, ilmu inilah yang akan diminta pertanggung jawabannya di hadapan Allah”. (HR. Al-Dailami). Dalam redaksi yang berbeda dijelaskan bahwa ilmu itu terbagi menjadi dua yakni ilmu yang terpatri dalam hati, itulah ilmu yang bermanfaat dan ilmu yang terurai pada lisan, ilmu inilah yang akan dipertanggung jawabkan dihadapan Allah. Ilmu yang tsabit (terpatri) dalam hati bermakna ilmu ikhlas yang dapat memberikan penguatan pada setiap amal sedangkan ilmu yang terurai dalam lisan berarti ilmu yang terucapkan daripada lisan, namun tidak diamalkan dalam perbuatan. (Abu ‘Abdillah bin al-Shiddiq al-Ghumari:19-20).

Ibnu Abbas *Radliyallahu Anhu* dalam menafsirkan ayat al-Qur’an Surat al-Mujadalah:11. Kata “darajât” diartikan sebagai orang berilmu lebih tinggi dibandingkan dengan orang tidak berilmu beberapa derajat yakni tujuh ratus derajat, antara satu derajat ke derajat lainnya perjalanan lima ratus tahun dan seperti jarak antara langit dan bumi. Bahwa Allah merasa bangga dihadapan para malaikat-Nya dengan dakwahnya para ulama seperti juga berbangga-bangga dengan darahnya para syuhada’. (al-Syaikh ‘Ali ibn ‘Abdurrahman al-Klantani, 2004).

Imam al-Syafi'i r.a. berkata: "sesiapa tiada kasih akan ilmu tiada kebajikan baginya, maka janganlah engkau bersahabat dengan mereka yang tiada kebajikan baginya, ilmu itu bagaikan pelita yang menerangi hati pemilik ilmu". (al-Syaikh 'Ali ibn 'Abdurrahman al-Klantani, 2004).

Sabda Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi Wasallam* kepada Ibnu Mas'ud: "Wahai Ibn Mas'ud, dudukmu satu saat pada majleis ilmu sekalipun engkau tidak memegang pena dan tidak mencatat apapun jauh lebih baik bagimu daripada memerdekakan 1000 hamba sahaya. Dan penglihatanmu kepada wajah seorang alim, lebih baik bagimu daripada bersedekah seekor kuda yang sangat baik untuk berperang di jalan Allah dan ucapan salammu pada ahli ilmu lebih baik bagimu daripada ibadah (sunnah) seribu tahun". (al-Syaikh 'Ali ibn 'Abdurrahman al-Klantani, 2004)

Keutamaan orang *'alim* (ahli ilmu) terhadap orang *'abid* (ahli ibadah) bagaikan terangnya bulan purnama terhadap seluruh gemerlapan bintang-bintang. Dalam satu riwayat daripada Ibn Abbas, baginda Rasulullah telah berdoa untuk para guru: "Ya Rabb, ampunilah semua guru-guru, berilah keberkatan (kesehatan) pada badan mereka dan panjangkanlah umur mereka". "Aku adalah madinah (kota) nya ilmu pengetahuan dan 'Ali sebagai pintu gerbangnya." Ketika pernyataan Nabi saw ini didengar oleh kelompok Khawarij, lalu mereka bermufakat untuk mengajukan satu pertanyaan dengan mengharapkan jawaban dan alasan yang berbeda, lalu mereka satu persatu menjumpai sayyidina 'Ali *Karramallahu Wajhahu* dan bertanya:

Pertama, Wahai Ali, manakah lebih utama ilmu atau harta?, Ali menjawab ilmu lebih afdal daripada harta karena ilmu akan menjagamu sedangkan harta engkau akan menjaganya. *Kedua*, Wahai Ali, manakah yang lebih utama ilmu atautkah harta?, Ali menjawab, ilmu lebih afdal karena ilmu pusaka (warisan) para Nabi dan harta adalah pusaka karun.

Ketiga, Wahai Ali, manakah yang lebih utama ilmu atau harta, Ali berkata, ilmu karena yang memiliki ilmu banyak teman sedangkan pemilik harta banyak musuhnya. *Keempat*, Wahai Ali, manakah yang lebih afdal ilmu atau harta, Ali menjawab, ilmu. Dengan ilmu, jika engkau membaginya akan bertambah dan harta jika dinafkahkan akan berkurang. *Kelima*, Wahai Ali, manakah yang lebih mulia ilmu atau harta, Ali berkata, ilmu lebih mulia karena yang memiliki harta akan diseru dengan panggilan bakhil sedangkan pemilik ilmu akan dipanggil dengan panggilan mulia. *Keenam*, Wahai Ali, manakah yang lebih utama ilmu atau harta, Ali menjawab ilmu lebih utama dibandingkan harta karena harta engkau akan menjaganya daripada pencuri sedangkan ilmu engkau akan dijaga daripada perlakuan maksiat. *Ketujuh*, Wahai Ali, manakah yang lebih utama ilmu atautkah harta, Ali menjawab ilmu akan memberi syafaat bagi pemiliknya sedangkan harta akan dihisab di hari kiamat. *Kedelapan*, Wahai Ali, manakah yang lebih mulia ilmu atautkah harta, Ali berkata ilmu lebih utama daripada harta karena harta akan binasa jika disimpan terlalu lama sedangkan ilmu akan terus bertambah banyak. *Kesembilan*, Wahai Ali, manakah yang lebih mulia ilmu atau harta, Ali menjawab ilmu lebih mulia daripada harta karena mengeraskan hati sedangkan ilmu melembutkan hati. *Kesepuluh*, Wahai Ali, manakah yang lebih afdal ilmu atau harta, Ali berkata ilmu lebih afdal daripada harta karena pemilik harta mendewakan harta sedangkan ilmu mengesakan Allah. Sayyidina Alipun berkata seandainya mereka tetap bertanya masalah yang sama, maka aku akan menjawabnya dengan jawaban yang berlainan selama usiaku masih ada. (al-Syaikh Ali ibn Abdurrahman al-Klantani, 2004).

Sesiapa yang berhijrah untuk mencari ilmu, maka akan diampunkan semua dosanya sebelum ia melangkahkan kakinya. Karena itu muliakanlah ulama karena mereka disisi Allah sangat mulia dan utama. Sesiapa yang melihat ke wajah ulama lalu dia merasa gembira dengan penglihatannya, maka Allah akan menciptakan malaikat yang akan beristighfar untuknya

hingga hari kiamat. Dan sesiapa yang memuliakan ulama berarti ia telah memuliakanku, sesiapa yang memuliakanku maka ia telah memuliakan Allah *Azza Wajalla* dan sesiapa yang memuliakan Allah, maka surgalah balasannya. Tidurnya orang alim lebih afdal daripada ibadahnya orang jahil. Sesiapa yang mempelajari satu bab ilmu, lalu dia beramal dengannya atau tidak jauh lebih baik dibandingkan dia sembahyang sunnah 1000 rakaat. Tetapi hati-hatilah, Rasulullah saw mengingatkan kita bahwa orang yang paling dahsyat (berat) siksaannya di hari kiamat adalah ahli ilmu yang tiada memberi manfaat dengan ilmunya. Dalam matan az-Zubab Ibn Ruslan menyebutkan bahwa ahli ilmu yang tiada mengamalkan ilmunya, akan disiksa sebelum para penyembah berhala. Imam al-Ghazali berkata "Ilmu tanpa amal gila dan amal tanpa ilmu tiada memberi faedah". Kemudian dikatakan juga "Sesiapa yang mengunjungi ahli ilmu seakan-akan ia mengunjungiku, sesiapa yang bersalam-salaman dengan ahli ilmu seolah-olah ia bersalaman denganku dan sesiapa yang duduk bersama ahli ilmu seakan-akan ia duduk bersamaku di dunia dan sesiapa yang duduk bersamaku di dunia, ia akan duduk bersamaku di akhirat." (al-Syaikh 'Ali ibn 'Abdurrahman al-Klantani, 2004).

Karena itu, jadilah ahli ilmu (*'aliman*), penuntut ilmu (*muta'alliman*), pendengar ilmu (*mustami'an*) dan jadi yang keempat yakni tidak berilmu (*jahil*) supaya tiada celaka. Sesiapa yang mempelajari satu bab dari sebuah ilmu untuk diajarkan, maka akan diberikan pahala 70 orang shiddiqin.

Adab Guru dan Murid

Ketahuilah bahwa setiap pelajar tidak akan mendapatkan ilmu yang berkah dan manfaat melainkan mereka mentakzim atau membesarkan ilmu dan ahlinya termasuk di dalamnya menghormati dan memuliakan gurunya. Tiada akan sampai kepada tujuan (berkah ilmu) melainkan mereka yang patuh dan hormat kepada gurunya dan tiada gugur (gagal)

mendapatkan manfaat dari ilmu melainkan mereka yang tiada hormat dan patuh kepada gurunya.

Memuliakan guru dengan mengikuti segala tunjuk ajar (yang tidak bertentangan dengan ajaran Allah) merupakan adab yang paling utama dari seorang murid terhadap gurunya. Karena itulah sayyidina Ali *Karramallahu Wajhahu* berkata;

“Akulah hamba kepada mereka yang mengajarku walau satu huruf, jika ia ingin menjualku, berkehendak memerdekakanku atau ingin menjadikannya khadam, akupun siap sedia”.

Senada dengan ucapan Sayyidina Ali tersebut, Rasulullah *Sallallahu ‘Alaihi Wasallam* bersabda.

“Sesiapa yang mengajar seorang hamba akan satu ayat daripada al-Qur’an, maka dialah penghulunya (tuannya), tiada dibenarkan baginya untuk memperlakukan (gurunya) dengan tiada patut”.

Karena itulah, setiap pelajar dituntut untuk menjaga adab terhadap gurunya. Di antara adab-adab yang mesti dijaga oleh setiap pelajar adalah:

Pertama, menjaga kehormatan gurunya. Ilmu tiada didapati langsung melalui buku melainkan mesti diambil dari seorang guru yang dipercayai kesahihan ilmunya. Seorang murid mesti menjadikan gurunya sebagai muallim (pengejar) dan sebagai murabbi (pendidik). Sebagai muallim yang mentransfer ilmu kepada setiap murid-muridnya dan sebagai *murabbi* yang menuntun muridnya untuk sampai pada kemuliaan. Antara cara menjaga kehormatan guru ialah tiada berkata kepada gurunya “lima” untuk apa?, karena setiap murid yang “suka” bertanya dengan kata “lima” untuk apa/hakikatnya ia telah meragukan gurunya.

Kedua, bersikap sopan dan baik dihadapan guru seperti tidak memulakan pembicaraan sebelum guru memberikan peluang bicara. Al-Syaikh ‘Abdul Wahhab al-Sya’rani dalam kitab *al-Anwâr al-Qudsiyyah*

fi ma'rifat Qawâid al-Shûfiyyah menjelaskan bahwa bagi seorang murid hendaklah menjaga adab untuk tidak memulakan pembicaraan sebelum diminta bicara dan tidak diam ketika diminta berbicara melainkan dalam keadaan dharurat. (al-Qudsiyyah, hal:35).

Ketiga, mendengarkan segala nasihat dan pelajaran dengan penuh ketekunan. Ketika gurumu menjelaskan pelajaran, jangan pernah abaikan, dengarkan dengan sungguh-sungguh, perhatikan kata demi kata yang diucapkannya, bahkan perhatikan pula cari pengucapannya, lirik matanya saat memberikan pengajaran. Ingatlah Allah tiada menjadikan pada saat bersamaan dua hati sekaligus, yakni hati untuk mendengar dan hati yang lain untuk berbicara.

Keempat, tiada memanggil guru dengan namanya saja atau dengan julukannya seperti engkau katakan wahai syekh fulan, akan tetapi katakanlah “wahai guruku atau wahai guru kami” jangan engkau memanggil gurumu dari kejauhan. Allah swt berfirman dalam surat al-Nûr:64 “Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian yang lain”.

Kelima, hargailah gurumu sekalipun kamu tahu ia melakukan kesalahan, janganlah membuatmu benci dan tiada menaruh hormat kepadanya karena dia (sebagai manusia) melakukan kesalahan, pada saatnya engkau akan memahami mengapa kesalahan itu dilakukannya. Sentiasalah berdoa kepada Allah agar dijauhkan mata melihat kelemahan dan kekeliruan yang dilakukan oleh guru kita, katakanlah dalam munajatmu; “Ya rabbi, tutuplah pandanganku dari melihat aib-aib guru-guru kamu, berikanlah kepada kami keberkatan ilmu mereka, jadikanlah kami menjadi hamba-hambaMu yang selalu melihat kebaikan guru kami”.

Keenam, minta izin saat berpindah kepada guru yang lain. Dan sebaiknya tetap pada satu guru. Al-Syaikh Muhyiddin berkata: “Ketahuilah bahawa sebaiknya seorang murid menjadikan satu guru sahaja dalam

pengajiannya, kerana itu akan jauh lebih fokus dalam menjalankan ajaran ritual sehingga sampai pada tujuannya”.

Diceritakan dari al-Syaikh Muhammad al-Syanwani *rahimahullah*, pada suatu hari ia berkata kepada gurunya: Wahai guruku, aku ingin pergi ziarah kepada syaikh fulan, lalu memerahlah wajah guruku dan berkata “wahai Muhammad, jika engkau tiada cukup dengan pengajaranku, lalu mengapa engkau menjadikanku gurumu?” setelah mendengar jawaban guruku, aku tidak pernah berpaling daripada selama-lamanya sehingga beliau wafat”. (al-Qudsiyyah, hal:39).

Imam al-Qusyairi juga menjelaskan perkara tersebut dengan ucapannya: (sangat) tercela bagi seorang murid yang mengikuti pengajaran (secara khusus) kepada selain guru yang sudah ditetapkannya, bahkan (sangat terpuji) jika ia memilih untuk tetap bersama guru yang telah ditetapkan dari awal”. (al-Qudsiyyah, hal:39).

Dari kedua ungkapan tersebut maka jelaslah bahawa adab seorang murid terhadap gurunya ialah tetap berkomitmen bersama gurunya hingga akhir hayatnya. Perlakuan serupa telah ditempuh oleh ulama yang sangat terkenal Al-Syaikh Hâtim al-Asham mengabdikan disisi gurunya (Al-Syaikh Syaqiq al-Balkhi) selama 35 tahun (Al-Ghazali; *Ayyuhal Walad*; 13).

Ketujuh, hendaklah menjadikan guru sebagai rujukan suri teladan. Namun, menjadikan guru sebagai suri teladan dalam hal yang baik-baik, bukan mengikuti guru dalam semua kata dan perbuatan yang bertentangan dengan aturan-aturan Ilahiyyah. Al-Syaikh Bakar berkata; ”Janganlah mengikuti suara dan nada bicaranya (guru)”. Karena terkadang sebagian orang, sudah dibutakan dengan “cinta” kepada gurunya sehingga ucapan (cara bicara) perbuatan yang tidak baik sekalipun diikutinya.

Kedelapan, mencatat (merekam) penjelasan dan *syarahan* guru dengan terlebih dahulu meminta izin kepadanya, karena ada sebagian ucapan yang mungkin sifatnya *off the record* (khusus untuk didengar oleh murid yang hadir) bukan untuk disebarakan kepada orang lain. Terdapat dua katagori dalam mencatat ucapan guru yakni menggunakan metode *imla'* yang berarti guru telah menyiapkan kalimat dan penjelasan apa saja yang akan dicatat oleh seorang murid (ucapan sudah teredit) sedangkan *taqrir* ialah semua ucapan yang keluar dari seorang guru tanpa dipersiapkan sebelumnya.

Kesembilan, *Tashih al-Taubah* (memperbaiki taubat; taubat *Nashuha*). Semua dosa kecil apalagi besar mesti segera meminta ampunan kepada Allah *Azza Wajalla* dan jika ada perkara yang berhubungan dengan manusia lain diharapkan segera menyelesaikannya. Ilmu adalah cahaya dan cahaya tidak akan pernah masuk ke dalam (hati) manusia yang penuh dosa. Imam al-Syafi'i pernah berkata "Aku telah meminta nasihat dari guruku, karena hafalanku mudah hilang, maka ia (guruku) memberikan nasihat untuk menjauhi perbuatan dosa, Ilmu itu adalah cahaya, dan cahaya tiada akan pernah masuk ke dalam (hati) yang penuh kegelapan". (Habib Abdullah, 2012)

Kesepuluh, selalu menjaga hati dari segala perkara yang meragukan (*al-Wiswas*). Hati merupakan cermin Allah, ini berarti bagi hati yang kotor tidak akan pernah dapat "melihat" Allah (membedakan) mana yang haqq dan mana yang bathil. Hati yang kotor, tidak akan pernah dapat memancarkan cahaya Ilahiyyah karena itulah tidak akan pernah mendapatkan ketenangan dalam beribadah, tiada memperoleh kekhusyu'an dan kenikmatan beriman. (Habib Abdullah.,2012)

Kesebelas, bersungguh-sungguh menjaga seluruh anggota badannya untuk tidak terjerumus dalam kemaksiatan. Tidaklah menggerakkan sebagian anggota badannya untuk berbuat maksiat, tetapkanlah ia

dalam kebajikan. Hendaklah menjaga agar lisannya tidak mengucapkan perkataan-perkataan bohong, arahkan ia untuk *dzikrullah*. Ketahuilah bahwa pendengaran dan penglihatan adalah dua tentara hati, jika yang didengar dan dilihat perbuatan halal (baik) maka, baiklah yang akan diterima oleh hati demikian juga sebaliknya, jika amalan-amalan maksiat yang dilihat dan didengar, maka akan dikirim ke dalam hati perkara-perkara maksiat. (Habib Abdullah, 2012).

Kedua belas, Seorang pelajar mesti tetap menjaga kesucian (kebersihan) zohir dan bathin. Ketika wudhu'nya batal maka segera mengambil air sembahyang kembali, dan jika ia berhadats segera melakukan mandi janabah pada waktu itu juga. Setiap selesai berwudhu' hendaklah biasakan diri untuk melakukan salat wudhu dua rakaat. Agar tetap dapat menjaga wudhu' maka kurangkanlah makan makanan, karena sedikit makan akan memberi kemudahan menjaga wudhu' demikian pula sebaliknya, jika banyak makan, akan susah dapat menjaga wudhu'. (Habib Abdullah, 2012)

Ketiga belas, seorang pelajar seharusnya dapat menjadi orang yang paling jauh dari perbuatan maksiat dan paling dekat dengan perilaku kebajikan. Menjaga sifat dan sikap terpuji bagi semua orang, tidak menzolimi orang lain dan jika dizolimi ia memberikan maafnya. Firman Allah *Azza Wajalla* dalam surat ali Imran [3] ayat 134. Tafsirnya: "(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan". (Habib Abdullah, 2012).

Untuk mendapatkan ilmu yang berkat, maka para penuntut ilmu mesti memenuhi pelbagai syarat yang dituntut bagi para pelajar ilmu sehingga memperoleh keberkatan ilmu. keberkatan ilmu dapat bermakna bahawa ilmu sekalipun sedikit dapat memberi kualitas amal, ilmu berkat dapat

membangun semangat beribadah dan bertaqarrub kepada Allah *Azza Wajalla*. Ungkapan bijak yang dikemukakan oleh al-Syaikh az-Zurnuji dalam kitab *ta'lim al-mutaallim* (t.th: 9).

Maksudnya: “Ketika aku melihat banyak sekali pelajar pada saat ini yang bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, namun sangat disayangkan mereka tidak memperoleh ilmu seperti yang diharapkan yakni tiada mendapatkan keberkatan ilmu dan tidak sampai pada tujuan mencari ilmu yakni beramal dan menyebarkan pada masyarakat. hal tersebut disebabkan kerana salah jalan (tersesat) dan meninggalkan syarat-syarat menuntut ilmu, ketahuilah bahawa sesiapa yang salah jalan maka akan tersesat –tiada sampai pada tujuan banyak mahupun sedikit”.

Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Muassis Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyyah berkata; “Ilmu yang berkat akan dapat mengubah sikap dan pola hidup manusia, karena itulah carilah keberkatan bukan yang lainnya, sedikit ilmu yang berkat jauh lebih baik daripada banyak ilmu tapi tiada berkat”.

REKOMENDASI

Kebijakan yang Ada

Adab dalam konteks pendidikan merupakan bagian dari penguatan pendidikan karakter. Kebijakan negara terhadap penguatan karakter telah diatur dalam beberapa peraturan baik yang diperuntukan untuk jenjang dasar dan menengah sekolah dan madrasah ataupun perguruan tinggi. Beberapa regulasi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. Perpres Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter
3. Permendikbud Nomor 20 tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan

Karakter

4. PMA Nomor 2 tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter

Kebijakan yang Diusulkan

Regulasi tersebut perlu dikuatkan kembali dengan beberapa kebijakan. Khazanah Islam yang telah diwariskan para ulama perlu dilestarikan dan implementasikan bukan hanya sebagai warisan sejarah melainkan kesinambungan pesan untuk generasi sekarang dan yang akan datang. Kementerian Agama sebagai instansi yang membidangi keagamaan dan karakter religius perlu untuk:

1. Menyusun kebijakan baru terkait dengan penggunaan sumber sumber otoritatif karya ulama untuk menjadi sumber utama dalam penguatan pendidikan karakter.
2. Mengembangkan kegiatan pengkajian karya ulama klasik dan menghimpunnya sesuai tema pendidikan karakter.
3. Menggalakan kegiatan cetak ulang atau penerjemahan kitab kitab karya ulama terkait ilmu dan karakter yang relevan dengan spirit religious dan kebangsaan.
4. Mengembangkan program pelatihan penguatan pendidikan karakter bagi guru-guru dengan sumber wawasan dari kitab para ulama.

PENUTUP

Agar dapat memperoleh ilmu seperti mana diajarkan Allah dan rasul-Nya, maka seorang penuntut ilmu mesti memahami beberapa tujuan, syarat, adab serta hal-hal yang berhubungkait dengan ilmu pengetahuan. Ilmu yang akan digapai bukanlah terhadap ilmu itu sahaja bahkan ianya mesti lebih jauh yakni agar mendapatkan ilmu yang berkat, ilmu yang dapat menjadikan pemiliknnya lebih mendekatkan kepada *Rabb al-Izzati*.

Berkat yang dimaksudkan ialah bertambahnya kebajikan, jadi ilmu yang berkat ialah ilmu yang dapat menambahkan kebajikan bagi ahli ilmu, namun sebaliknya jika ia memiliki ilmu tetapi tiada lebih dekat kepada Allah dan juga tiada memberi kebajikan bagi orang lain, maka ilmu yang dimiliki akan menjadi beban siksa di akhirat. Diantara persyaratan ilmu yang berkat adalah terbinanya relasi antara guru dan murid dengan saling memberikan penghargaan. Guru memberikan ilmu dan contoh, murid pula menerima ilmu dengan mengikuti segala saranan dan petunjuk gurunya, sebab jika tidak maka ilmu tiada akan memberikan manfaat sedikit apalagi banyak.

REFERENSI

- Al-Syaikh Ahmad ibn Khatib Langgien al-'Asyi (t.th) *Kitab Dawâ'u al-Qulub ila Allamil Ghuyub*. Thailand: Mathba'ah bin Halaby
- Al-Ghazali (2012) *Kitab Bidayah al-Hidayah*. Kedah:al-Khazanah al-Banjariah
- Al-Ghazali (2019) *Kitab Ayyuhal Walad*. Jakarta: Maktabah Islamiah
- Al-Syaikh 'Ali ibn 'Abdurrahman al-Klantani (t.th) *Kitab Al-Jauharul Mauhub*. Thailand: Mathba'ah bin Halaby
- Abu 'Abdillah bin al-Shiddiq al-Ghumari (t.th) *al-Washiyyah al-Shiddiqiyyah*.
- Abdul Qadir al-Mandaily (t.th) *Kitab Penawar Bagi Hati*. Thailand: Mathba'ah bin Halaby
- 'Abdul Wahhab al-Sya'rany (t.th) *Kitab al-Anwar al-Qudsiyyah fi Makrifati Qawaid al-Shufiyyah*. Libanon-Beirut: al-Maktabah al-Ilmiah.
- Al-Imam al-Allamah Abu Zakaria Yahya bin Syaraf an-Nawawi ad-Dimasyqi, (2015) *Riyadhus Shalihin*. Indonesia: Pustaka Al-Kautsar.
- al-Syaikh 'Ali ibn 'Abdurrahman al-Klantani. (2004). *Al-Jauharul Mauhub wa munabbihatul-qulub*. Pustaka Nasional
- al-Syaikh Abdul Qadir al-Mandili. (2014) *Penawar Bagi Hati*, Penerbit Sahabat.
- Amrullah, A. (2020). Keutamaan Ilmu Dan Adab Dalam Persepektif Islam. *At-Ta'lim: Kajian Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 33-46. Retrieved from <http://ejournal.an-nadwah.ac.id/index.php/Attalim/article/view/133>
- Ar-Razi, Imam Fakhruddin (2017) *Manaqib Imam Asy-Syafi'i*, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar
- as Suyuti, Jalaludin (t.th) *al-Minhaj al-Sawi fi Tarjamati al-Imam al-Nawawi*. Beirut, Libanon : Dar Ibn Hazm.
- Az-Zarnuji (t.th) *Kitab Ta'lim al-Muta'alim*. Beirut: Maktabah Islamiah

- Dahri, Harapandi (2015) *Kitab Dawâ'u al-Qulub ila Allamil Ghuyub*. Jogjakarta: K-Media
- Dahri, H. H. (2018). Adab2 Pelajar Dalam Menuntut Ilmu (Kajian Kitab Al-Fawâid Al-Mukhtârah Li Sâlik Thârîq Al-'Âkhirati) Karya Al-Habib Zain Ibn Ibrahim Ibn Smith. In *5th International Conference On Research In Islamic Education And Arabic Language 2018 (ICRIALE 2018)* (p. 624).
- Dahri, Harapandi (1441H/2020) *Kitab Dawâ'u al-Qulub ila Allamil Ghuyub*. Jogjakarta: K-Media
- Dahri, Harapandi (2019) *Adab Penuntut Ilmu*. Brunei Darussalam: Kupus.
- Dahri, Harapandi (2019) *Kitab Mukhtasar Minhaj al-'Abidin (Jawi)*. Jogjakarta: K-Media
- Dahri, Harapandi (2021) *Hati Yang Sehat; Kajian Kitab Penawar Bagi Hati*. Jogjakarta: K-Media
- Dahri, Harapandi (2022) *Relasi Guru & Murid; Kunci Keberkahan Ilmu*. Jogjakarta: K-Media.
- Daud ibn Abdullah Fatani (t.th) *Kitab Taj al-'Arus*. Thailand: Mathba'ah bin Halaby.
- Daud ibn Abdullah Fatani (t.th) *Kitab Minhaj al-'Abidin (Jawi)*. Thailand: Mathba'ah bin Halaby.
- Dozan, W., Turmuzi, M., & Sugitanata, A. (2020). Konsep Sanad Dalam Perspektif Ilmu Hadits (Telaah terhadap Kualitas dan Kuantitas Hadits Nabi Muhammad Saw.). *Jurnal El-Hikam*, 13(2), 202-236.
- Habib Zain (1434H/2013M) *Kitab Al-Fawâid al-Mukhtârah Lisalik Thariq al-'Akhirah*. Mesir: Ma'had Dar al-Lughah wa al-Dakwah
- Habib Abdullah (2012) *Risalah Âdab Sulûk al-Murîd*. Surabaya: Alharamayn.
- Hardina, P., & Suryani, I. (2021). Pencemaran Daerah Aliran Sungai (Das) Di Nagari Sungai Dareh Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya Perspektif Perda Provinsi Sumatera Barat Nomor 8 Tahun 2014 Dan Fiqh Siyasa. *JISRAH: Jurnal Integrasi Ilmu Syariah*, 2(1), 261-271.

- Ibn 'Athailah al-Sakandari (t.th) *Kitab Taj al-'Arus (Arab)*. Mesir: Maktabah Islamiyah.
- Imam Fakhrudin Ar-Razi (2017) *Manaqib Asy Syafi'i*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Irawati, D., & Musthafa, I. (2021). Konsep Ilmu menurut Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim dan Urgensinya pada Pendidikan. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(8), 931-941.
- Ismail bin Abdul Muttalib (t.th) *Kitab Jam'u Jawami' al-Mushannafat*. Thailand: Mathba'ah bin Halaby.
- Khaeron, H. (2023). *Islam, Manusia, dan Lingkungan Hidup*. Nuansa Cendekia.
- Khotimah, K. (2014). Paradigma dan Konsep Ilmu Pengetahuan Dalam Al-Quran. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 9(1), 67-84.
- Maulida, A. (2017). Kedudukan Ilmu, Adab Ilmuwan dan Kompetensi Keilmuan Pendidik (Studi Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(11), 11.
- Nawawi, Imam. (2022). *Adab Di Atas Ilmu 2*. Diva Press.
- Pramasto, A. (2020). Analisis Etika Ilmu Pengetahuan dalam Kitab Hidayatus Salikin Karangan Al-Palimbani Abad Ke-18. *Jurnal Dimensi*, 9(1), 125-134.
- Saihu, M. (2022). Eksistensi Manusia sebagai Khalifah dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 4(02), 400-414.
- Sidjabat, B. S. (2021). *Membangun pribadi unggul: suatu pendekatan teologis terhadap pendidikan karakter*. PBM ANDI.
- Syakhriani, A. W., Nida, K., Jannah, N., Noerhasimah, N., & Norainah, N. (2022). Petunjuk Rasulullah Saw Tentang Keutamaan Orang Yang Berilmu. *ADIBA: Journal Of Education*, 2(3), 358-367.
- Syaikh Manna Al-Qaththan. (2019) *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Indonesia: Salsabila Al-kautsar.

Kajian Kitab Dawâul Qulûb Ilâ Allâm Al-Ghuyûb
Harapandi Dahri, Firman Nugraha

Syekh Nawawi al-Bantani, (1994) *al-Tafsir al-Munir li Ma'alim al-Tanzil*,
Beirut: Dar al-Fikr.

Syifaurohmi, S. (2022). *Keutamaan Orang Berilmu Dalam Al-Qur'an (Tinjauan Semantik Terhadap Tafsir Al-Maraghi)* (Doctoral dissertation, UIN SMH BANTEN).